

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan ringkasan atau pencatatan suatu informasi keuangan yang terjadi pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan harus memenuhi tujuan dan aturan serta prinsip – prinsip akuntansi sesuai dengan standar umum yang berlaku agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal seperti direktur, dewan komisaris dan karyawan, sedangkan pihak eksternal diantaranya adalah investor, kreditur, masyarakat dan pemerintah. Untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan, laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi, aset, ekuitas, liabilitas, pendapatan dan beban, arus kas serta kerugian dan keuntungan.

Memanipulasi dalam sebuah laporan keuangan merupakan tindakan yang tidak baik untuk suatu perusahaan. Manipulasi laporan keuangan dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer perusahaan mengenai metode dan kebijakan akuntansi yang diambil oleh perusahaan (Yuliarti dan

Yanto, 2017). Fenomena yang terjadi di Indonesia pada perusahaan *real estate and property*. Diakses pada *website* Kompas.com tanggal 15 Oktober 2020, PT Hanson International dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pernah terbukti memanipulasi penyajian Laporan Keuangan Tahunan (LKT) 2016. Pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai *gross* Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan meningkat pesat. Dalam jual beli tersebut, PT Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 (PSAK 44) tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate. Jika berdasarkan PSAK 44 pendapatan penjualan bisa diakui dengan metode akrual penuh dengan syarat telah memenuhi kriteria termasuk penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang tidak bisa dibuktikan oleh perseroan. Menurut OJK dengan tidak menyampaikan PPJB kepada auditor yang mengaudit LKT PT Hanson Internasional, membuat pendapatan pada LKT 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material Rp 613 miliar (Kompas.com, 2020). Menurut IAI (2019) PSAK 44 mengatur akuntansi pengembangan *real estate* yang disusun dan diberlakukan bagi entitas yang melakukan aktivitas pengembangan *real estate*, walaupun aktivitas pengembangan *real estate* tersebut bukan aktivitas utama entitas.

Kasus yang terjadi di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya penerapan konservatisme oleh suatu perusahaan. Penerapan konservatisme oleh perusahaan dapat mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer karena prinsip

ini dapat mencegah pelaporan laba yang *overstatement* (Brilianti, 2013). Marselina dan Sebrina (2014) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai suatu prinsip kehati-hatian dalam menerapkan metode akuntansi yang akan diterapkan pada saat keadaan perekonomian tidak stabil, serta suatu prinsip yang menunda pengakuan untung dan pendapatan tapi mempercepat pengakuan rugi.

Prinsip konservatisme menyatakan bahwa ketika memilih diantara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham (Novikasari, dkk 2014). Prinsip konservatisme mengakui biaya dan rugi lebih cepat serta pendapatan dan untung lebih lambat. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian biaya atau hutang, maka kerugian biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka laba, pendapatan atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014). Alasan prinsip konservatisme ini masih dipergunakan karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebih dari manajer (Rohadi, 2018).

Menentukan tingkatan konservatisme berasal dari komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan. Hal tersebut merupakan bagian dari penerapan tata kelola perusahaan yang berperan

dalam pengendalian perusahaan. Suatu perusahaan harus menerapkan tata kelola yang baik dalam menjalankan kegiatan usahanya. Penerapan tata kelola yang baik (*good corporate governance*) akan membentuk sebuah kinerja perusahaan yang baik. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu untuk mengawasi jalannya aktivitas perusahaan termasuk dalam mengawasi tingkat kehati-hatian manajemen dalam penyajian laporan keuangan (Ammy, 2016).

Menurut 'Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yang besar diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dan mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif (Putra, dkk 2019). Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi. Penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), Putri (2016), Hakiki dan Solikhah (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2019), Alkurdi, dkk (2017), El-Haq, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah komisaris independen. Dalam mengelola perusahaan, komisaris independen melakukan pengawasan terhadap manajemen sebagai pengawas, dan komisaris independen menghendaki adanya laporan keuangan yang akurat, andal, dan dapat dipercaya

(Ridiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, sehingga perusahaan lebih menerapkan konservatisme. Putri (2016), Hakiki dan Solikhah (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Liyanto dan Anam (2019) menyatakan bahwa komisaris independen negatif tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara penelitian Pangestuti (2020), Ariska, dkk (2016), Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Savitri (2016:75) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber yang ada (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014). Apabila tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan menunjukkan tingkatan yang tinggi, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan tinggi dan manajer akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi untuk menghindari pajak yang tinggi yang disebabkan oleh laba perusahaan yang tinggi (Suharni, dkk 2019). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdurrahman dan Ermawati (2018), Yuliarti dan Yanto (2017), Utama dan Titik (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014), Syifa, dkk

(2017), Ariska, dkk (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Ramadona, dkk (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Menurut Verawaty, dkk (2017) ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati berapa besar biaya politis yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka standar kinerja dan profitabilitas perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadona, dkk (2016), Sumiari dan Wirama (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara, penelitian yang telah dilakukan oleh Hotimah dan Retnani (2018), Hakiki dan Solikhah (2019), Noviantari dan Ratnadi (2015) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2019) yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *go public* di BEI. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengganti variabel kepemilikan manajerial dengan variabel komisaris independen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Peneliti mengganti variabel kepemilikan manajerial karena jika komisaris independen meningkatkan pengawasannya terhadap kinerja suatu perusahaan, perusahaan tersebut akan menerapkan konservatisme akuntansi. Suatu perusahaan apabila memiliki profitabilitas

menunjukkan skala yang tinggi maka cenderung akan meningkatkan pajak serta meningkatkan skala ukuran perusahaan tersebut, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh komisaris independen, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

Objek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan perusahaan *real estate and property* sebagai objek penelitian. Peneliti mengganti objek penelitian karena dalam suatu penelitian masih jarang yang menggunakan perusahaan *real estate and property* sebagai objek penelitian, lalu perusahaan *real estate and property* hingga saat ini mengalami perkembangan yang pesat, dapat dilihat dari perkembangan Indonesia yang semakin tahun semakin meningkatkan pembangunan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti akan membatasi permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini. Beberapa Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel untuk perusahaan *real estate and property* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan penyusunan laporan keuangan pada tahun 2016-2018.
2. Variabel yang diteliti dibatasi pada variabel bebas kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikatnya adalah konservatisme akuntansi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kepemilikan institusional, komisaris independen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

b. Bagi praktisi dan perusahaan

1. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak manajer untuk memahami prinsip konservatisme akuntansi yang penting diterapkan pada perusahaan dalam rangka perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik dan berkualitas.
2. Bagi Investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan terhadap keputusan investasi yang akan diambil dan investor dapat lebih berhati-hati untuk mengambil informasi yang disajikan oleh suatu perusahaan pada laporan keuangan.